

Kearifan Lokal dan Nilai Pendidikan Sosial di Kompleks Menara Kudus

Agung Umar Setyawan *¹
Muhammad Rizal Firdaus ²
Muhammad Abdul Majid ³
Muhammad Yusuf Arjuna ⁴
Muhammad Nashichul Umam ⁵
Dany Miftah M. Nur ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

*e-mail: agmrstywnn@gmail.com¹, mrizalfirdaus333@gmail.com², akumajid9@gmail.com³,
myusufarjuna19@gmail.com⁴, nasihumam10@gmail.com⁵, dany@iainkudus.ac.id⁶

Abstrak

Kompleks Menara Kudus menyimpan kekayaan kearifan lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pembelajaran IPS di sekolah sekitar, padahal nilai-nilai sosial yang hidup dalam tradisi masyarakat memiliki potensi besar untuk memperkuat pembentukan karakter dan kesadaran multikultural siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kearifan lokal di Kompleks Menara Kudus dan menganalisis relevansinya sebagai sumber pembelajaran IPS. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pengurus YM3SK, dan dokumentasi tradisi masyarakat, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompleks Menara Kudus memiliki beragam praktik kearifan lokal yang kaya nilai sosial, meliputi tradisi Buka Luwur yang mengekspresikan kolektivitas, larangan menyembelih sapi sebagai wujud toleransi antaragama, aktivitas ziarah yang mendorong ekonomi lokal, serta tradisi Ta'sis Masjid dan Dandangan yang memperkuat kebersamaan. Nilai-nilai toleransi, gotong royong, solidaritas, dan empati dalam tradisi tersebut sangat relevan untuk pembelajaran IPS kontekstual yang membangun kesadaran sosial dan identitas budaya siswa. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus lokasi tunggal dan minimnya data empiris mengenai dampak terhadap pencapaian belajar siswa, sehingga diperlukan penelitian lanjutan berupa pengembangan modul pembelajaran dan studi eksperimental untuk menguji keefektifannya.

Kata kunci: kearifan lokal, Menara Kudus, nilai social, pembelajaran IPS, pendidikan kontekstual

Abstract

The Menara Kudus Complex holds rich local wisdom that has not been optimally utilized as a social studies learning resource in surrounding schools, even though social values living within community traditions have great potential to strengthen character formation and students' multicultural awareness. This research aims to identify forms of local wisdom in the Menara Kudus Complex and analyze their relevance as social studies learning resources. Using a qualitative approach, data were collected through direct observation, in-depth interviews with YM3SK management, and documentation of community traditions, then analyzed descriptively. Results show that the Menara Kudus Complex has diverse local wisdom practices rich in social values, including the Buka Luwur tradition expressing collectivity, the prohibition of slaughtering cows as a manifestation of interfaith tolerance, pilgrimage activities promoting local economy, and Ta'sis Mosque and Dandangan traditions strengthening togetherness. Values of tolerance, mutual cooperation, solidarity, and empathy within these traditions are highly relevant for contextual social studies learning that builds social awareness and students' cultural identity. Research limitations lie in single-location focus and minimal empirical data regarding impact on student learning outcomes, necessitating further research in developing learning modules and experimental studies to test their effectiveness.

Keywords: contextual education, local wisdom, Menara Kudus, social studies learning, social values,

PENDAHULUAN

Kompleks Menara Kudus dikenal sebagai salah satu pusat penting penyebaran Islam di Jawa sekaligus menjadi ruang sosial tempat tradisi dan interaksi masyarakat terus bertahan hingga saat ini. Dalam perkembangan pendidikan modern, nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di kawasan tersebut memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran dapat

membantu siswa memahami keberagaman, identitas, dan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat mereka sendiri. Namun, kenyataannya potensi tersebut belum dimaksimalkan oleh sekolah, sehingga Menara Kudus belum sepenuhnya berperan sebagai media edukasi berbasis budaya.(Pendidikan et al., 2025)

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu memperkuat pembentukan karakter, menumbuhkan kesadaran multikultural, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Temuan lain juga mengonfirmasi bahwa pembelajaran kontekstual yang dekat dengan lingkungan tempat siswa hidup mampu meningkatkan motivasi, kemampuan bernalar sosial, hingga keterampilan berpikir kritis. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas penerapan kearifan lokal Kompleks Menara Kudus sebagai sumber pembelajaran sosial masih jarang ditemukan. Penelitian sebelumnya umumnya lebih berfokus pada aspek kebudayaan, aktivitas ekonomi masyarakat, atau pelestarian situs religius, bukan pada integrasinya dalam ranah pendidikan formal.(Pendidikan et al., 2025)

Kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan terlihat jelas pada pembelajaran IPS di sekolah sekitar Menara Kudus. Sebagian besar guru masih mengandalkan metode pengajaran yang bersifat teoretis, tanpa mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi sosial nyata di sekitar peserta didik. Tidak tersedianya bahan ajar berbasis kearifan lokal serta minimnya kolaborasi antara sekolah dan pengelola situs budaya menyebabkan pembelajaran kurang kontekstual dan jauh dari pengalaman keseharian siswa. Kondisi tersebut menegaskan perlunya penelitian untuk menjembatani potensi budaya lokal dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah.(Shorfana & Luthfi, 2025)

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan menghadirkan pembelajaran sosial yang sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan tidak hanya berfungsi meningkatkan kualitas proses belajar, tetapi juga menjadi sarana pelestarian warisan budaya agar tetap hidup di tengah masyarakat. Pendekatan berbasis kearifan lokal memungkinkan pembelajaran IPS menjadi lebih aplikatif, menumbuhkan sikap sosial, serta menanamkan nilai moral melalui pengalaman yang dialami siswa di lingkungan mereka. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter sosial.(Chasanah & Falaq, n.d.)

Berangkat dari landasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal di Kompleks Menara Kudus dan menganalisis bagaimana nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan sosial, sedangkan secara praktis dapat menjadi referensi bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran berbasis budaya lokal. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar penyusunan modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.(Alfian et al., n.d.)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus kajian diarahkan untuk memahami makna, nilai, dan praktik kearifan lokal yang hidup di Komplek Menara Kudus melalui pengalaman masyarakat secara langsung. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menangkap dinamika sosial yang berlangsung di lingkungan tersebut secara lebih mendalam, termasuk pola interaksi, simbol budaya, serta praktik keagamaan yang membentuk nilai pendidikan sosial. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memberi perhatian pada konteks alamiah dan realitas sosial sebagaimana adanya, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi masyarakat secara autentik.

Sumber data diperoleh dari wawancara mendalam yang dilakukan dengan pengurus Masjid Al-Aqsha Menara Kudus (YM3SK) sebagai informan kunci dan kajian literatur. Data dari informan kunci dan literatur pendukung membantu memperkaya pemahaman terhadap nilai-nilai sosial yang muncul dari tradisi kearifan lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas budaya dan interaksi sosial yang berlangsung di area Menara Kudus;

wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pengetahuan, serta pandangan masyarakat mengenai makna tradisi dan nilai sosial yang diwariskan; sementara dokumentasi meliputi foto Ta'sis Masjid Sunan Kudus, tradisi Dandangan, kuliner Sego Jangkrik, Buka Luwur, dan kajian literatur pendukung. Ketiga teknik tersebut membantu peneliti memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Komplek Menara Kudus menyimpan warisan kearifan lokal yang sangat kaya dan memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kawasan ini tidak hanya berperan sebagai pusat peribadatan, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai Islam-Jawa dijaga, dipraktikkan, dan diwariskan melalui tradisi serta aktivitas budaya yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Shorfana & Luthfi, 2025).

Praktik Kehidupan Masyarakat di Komplek Menara Kudus

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pengurus Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) serta warga sekitar, terlihat bahwa kehidupan sosial masyarakat Kauman sangat melekat dengan keberadaan Masjid Menara Kudus. Bagi masyarakat, masjid bukan hanya sarana ibadah, melainkan pusat pengaturan ritme sosial harian (Aqidah & Kalijaga, 2025). Beragam aktivitas seperti salat berjamaah lima waktu, pengajian rutin, tahlilan malam Jumat, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan terpusat di kompleks ini.

Kebiasaan masyarakat Kauman untuk berkumpul di masjid tidak hanya dimotivasi oleh kepentingan ibadah, tetapi juga untuk menjalin silaturahmi, berdiskusi mengenai isu sosial, dan menyelesaikan persoalan melalui musyawarah (Pembangunan et al., 2025). Masjid berfungsi sebagai ruang sosial tempat nilai dan tradisi diturunkan melalui ritus bersama dan narasi sejarah yang terus dihidupkan. Tradisi berkumpul tersebut membangun ikatan sosial yang kuat dan menumbuhkan solidaritas komunal, sejalan dengan perspektif Bourdieu bahwa ruang keagamaan dapat menjadi medan pelestarian nilai, di mana ajaran keislaman menyatu dengan struktur makna lokal yang tertanam dalam habitus masyarakat (Shorfana & Luthfi, 2025).

Tradisi Buka Luwur sebagai Ekspresi Kehidupan Kolektif Masyarakat

Tradisi Buka Luwur merupakan peristiwa keagamaan dan sosial terbesar yang melibatkan keterlibatan seluruh elemen masyarakat Kudus (Falaq, 2022). Dalam tradisi tersebut, masyarakat tidak hadir hanya sebagai pengunjung, tetapi ikut serta sebagai pelaku dalam setiap tahapan kegiatan. Ribuan orang dari berbagai daerah datang untuk mengikuti haul Sunan Kudus yang diisi manaqib, selawat, doa bersama, dan ziarah makam (Shorfana & Luthfi, 2025). Warga mulai berdatangan sejak hari sebelumnya dan menginap di sekitar masjid, menciptakan suasana kebersamaan yang kuat. Tenda ziarah serta warung dadakan bermunculan untuk melayani tamu dari berbagai daerah, menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki nilai sosial sekaligus ekonomi (Aqidah & Kalijaga, 2025).

Keunikan tradisi ini tampak dari pelibatan masyarakat dalam persiapan hingga pelaksanaannya. Para ibu rewang bergotong royong memasak Bubur Asyura yang dibuat dari delapan bahan utama beras, jagung, kedelai, kacang hijau, singkong, kacang tolo, kacang tanah, dan pisang yang dikaitkan dengan filosofi keagamaan Buddha "Asta Sanghika Marga" atau delapan jalan kebenaran (Aqidah & Kalijaga, 2025). Bubur tersebut kemudian dibagikan kepada tokoh agama serta warga sebagai wujud sedekah dan berbagi berkah. Tradisi ini mencerminkan semangat kolektivitas masyarakat Kudus dalam bekerja sama (Falaq, 2022). Banyak warga mempercayai bahwa memperoleh bubur dan kain luwur dapat mendatangkan keberuntungan dan berkah, mencerminkan keyakinan religius serta penghormatan kepada karomah Sunan Kudus (Chasanah & Falaq, n.d.).

Selain Bubur Asyura, masyarakat juga menyiapkan Sego Jangkrik nasi dengan potongan daging kerbau yang dibungkus daun jati dan diikat tali bambu untuk dibagikan kepada peziarah. Antusiasme warga sangat tinggi untuk mendapatkannya; beberapa bahkan rela menunggu lama dan membayar anak-anak yang berbaris demi memperoleh berkah Sunan Kudus (Azzaki et al., 2021). Fenomena ini menunjukkan keyakinan kolektif masyarakat terhadap nilai keberkahan dalam tradisi tersebut yang diwariskan lintas generasi.

Acara sungkeman dalam tradisi Buka Luwur berlangsung penuh haru, ditandai dengan momen ketika sang nenek memberikan uang jajan kepada cucunya sebagai simbol kasih sayang (Windayanti, 2023). Uang tersebut nantinya dibelanjakan anak-anak saat diajak ke pasar, menunjukkan bahwa tradisi ini memperkuat hubungan vertikal dengan para leluhur sekaligus hubungan horizontal dalam keluarga. Praktik ini menjadi sarana pendidikan karakter bagi generasi muda agar tetap menghormati orang tua dan leluhur.

Larangan Menyembelih Sapi: Wujud Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari

Larangan menyembelih sapi yang masih dijunjung masyarakat Kudus hingga kini merupakan bentuk nyata nilai toleransi yang mengakar dalam kehidupan sosial. Walaupun mayoritas penduduk beragama Islam, mereka tetap menghormati tradisi Hindu yang memandang sapi sebagai simbol kesucian. Larangan ini tidak bersumber dari ajaran Islam, melainkan dari kebijaksanaan Sunan Kudus yang menghargai keyakinan masyarakat Hindu pada masa awal dakwah. Sunan Kudus pernah mengikat lembu di halaman masjid untuk menarik perhatian masyarakat Hindu-Buddha, dan pendekatan tersebut terbukti efektif dalam dakwah pada masa itu (Rakha et al., 2022).

Menariknya, masyarakat Kudus menjalankan larangan tersebut bukan sebagai beban, melainkan sebagai bagian penting identitas budaya. Ketika ada pendatang yang tidak mengetahui tradisi ini, masyarakat menjelaskan dengan ramah dan mengajaknya untuk menghormatinya. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi bukan sekadar konsep abstrak, tetapi dipraktikkan dalam keseharian masyarakat. Menara Kudus yang dibangun menyerupai candi juga menjadi simbol strategi dakwah yang mengakomodasi identitas budaya lokal agar masyarakat Hindu merasa tidak asing ketika masuk Islam (Azzaki et al., 2021).

Larangan menyembelih sapi turut melahirkan kekhasan kuliner Kudus. Warga mengembangkan beragam olahan berbahan kerbau, kambing, dan ayam sebagai alternatif. Soto Kudus, misalnya, terkenal dengan penggunaan daging kerbau dan menjadi identitas kuliner yang membedakan Kudus dari daerah lain. Dengan demikian, larangan tersebut bukan hanya tradisi sosial, tetapi juga membentuk identitas budaya sekaligus ekonomi masyarakat setempat. Keberhasilan akulturasi ini menjadi simbol penerimaan damai masyarakat terhadap dakwah Islam dan menjadi bukti hubungan harmonis antara umat Islam dan Hindu hingga saat ini (Azzaki et al., 2021).

Kehidupan Sosial Masyarakat di Bulan Ramadan

Pada bulan Ramadan, suasana Masjid Menara Kudus berubah menjadi sangat hidup dan dipadati berbagai aktivitas religius yang mencerminkan antusiasme masyarakat dalam menjalankan ibadah (Aqidah & Kalijaga, 2025). Warga Kauman dan wilayah sekitarnya datang dalam jumlah besar untuk melaksanakan salat tarawih dan witir berjamaah, dengan peningkatan jamaah yang sangat signifikan. Suara tadarus Al-Qur'an terdengar dari berbagai sudut masjid, dilakukan secara bergantian oleh kelompok pengajian yang terdiri dari ibu-ibu, bapak-bapak, dan para remaja.

Kegiatan buka puasa bersama menjadi ajang penting untuk mempererat hubungan antarsesama. Hampir setiap hari, ada keluarga atau komunitas yang menyediakan hidangan berbuka bagi jamaah di masjid. Semua duduk bersama tanpa memandang perbedaan status ekonomi, menunjukkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial yang sangat kuat serta mencerminkan spirit egalitarian dalam Islam (Shorfana & Luthfi, 2025).

Selama bulan puasa, masyarakat juga rutin menyelenggarakan pesantren kilat untuk anak-anak dan remaja. Warga secara sukarela menjadi pengajar untuk menanamkan ilmu agama dan nilai sosial seperti gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, serta kepedulian sesama. Pada malam-malam ganjil sepuluh hari terakhir, peringatan Lailatul Qadar digelar melalui doa dan dzikir bersama yang dihadiri ribuan jamaah. Tidak sedikit yang memilih beritikaf hingga menjelang subuh, mencerminkan komitmen spiritual masyarakat yang sangat kuat (Aqidah & Kalijaga, 2025).

Ziarah sebagai Praktik Sosial Masyarakat

Ziarah ke makam Sunan Kudus tidak hanya menjadi ritual spiritual pribadi, tetapi juga menjadi praktik sosial interaktif yang menghadirkan ruang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar (Shorfana & Luthfi, 2025). Akhir pekan menjadi waktu tersibuk karena banyak peziarah dari

berbagai daerah datang membawa bunga, air doa, atau persembahan sederhana sebagai bentuk penghormatan. Sebagian dari mereka membaca tahlil atau surat-surat pendek di dekat makam, sementara lainnya beristirahat dan berbincang di area halaman masjid.

Warga di sekitar kompleks memanfaatkan kehadiran peziarah dengan menyediakan berbagai jasa seperti pemandu ziarah, penjual bunga, air zamzam, dan souvenir khas Kudus. Keberadaan toko-toko kecil yang menjual perlengkapan ibadah dan makanan tradisional menjadi sumber pemasukan bagi banyak keluarga. Warung makan dan penginapan sederhana turut berkembang untuk menyambut peziarah luar kota. Dengan demikian, kegiatan ziarah memberi dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat dan mencerminkan praktik halal tourism yang mampu mendorong ekonomi lokal (Shorfana & Luthfi, 2025).

Interaksi antara peziarah dan warga lokal juga menjadi sarana bertukar pengetahuan dan nilai. Juru kunci makam serta tokoh agama menceritakan sejarah perjuangan Sunan Kudus, khususnya pendekatan dakwahnya yang sangat mengedepankan toleransi (Aqidah & Kalijaga, 2025). Peziarah yang datang bukan hanya melakukan ritual doa, tetapi juga mendapatkan pembelajaran sosial-religius melalui dialog dengan masyarakat lokal. Tradisi ziarah ini menjadi jembatan antara sejarah, keyakinan kolektif, dan legitimasi keagamaan yang terus hidup melalui aktivitas sosial masyarakat, sejalan dengan konsep modal simbolik dalam pemikiran Bourdieu (Shorfana & Luthfi, 2025).

Tradisi Ta'sis Masjid dan Dandangan: Ekspresi Kebersamaan Masyarakat

Tradisi tahunan Ta'sis Masjid yang dilaksanakan menjelang Ramadan menjadi momentum penting untuk memperkuat identitas budaya dan rasa kebersamaan masyarakat Kudus. Kirab budaya yang diikuti 64 kontingen dari sembilan kecamatan menjadi bukti luasnya partisipasi masyarakat. Gunungan hasil bumi dan kerbau bule yang dibawa dalam kirab melambangkan harapan akan berkah dan kemakmuran yang dianugerahkan Tuhan, sekaligus menjadi wujud rasa syukur bersama (Falaq, 2022).

Proses persiapan kirab dilakukan secara gotong royong. Warga bekerja sama menyiapkan properti, kostum, dan perlengkapan acara. Pemuda masjid dan karang taruna mengoordinasi jalannya kirab, termasuk pengaturan lalu lintas dan keamanan. Tradisi ini menciptakan ruang untuk mempertemukan masyarakat lintas usia dan wilayah, memperkuat solidaritas sosial tanpa adanya motif imbalan materi. Pelibatan warga yang sepenuhnya didorong oleh kecintaan terhadap tradisi dan penghormatan kepada Sunan Kudus menunjukkan tingginya rasa pengabdian masyarakat

Festival kuliner Dandangan yang digelar bersamaan dengan Ta'sis Masjid menjadi sarana untuk memperkenalkan kembali makanan tradisional yang mulai jarang dibuat. Ibu-ibu dari berbagai kampung membawa masakan warisan leluhur untuk dibagikan dan diperkenalkan kepada pengunjung. Selain melestarikan resep masakan, kegiatan ini juga berfungsi sebagai forum berbagi ilmu memasak antargenerasi.

Generasi muda memperoleh pembelajaran langsung tentang cara membuat kuliner tradisional sekaligus memahami nilai budaya yang menyertainya. Penampilan tim terbang yang mengenakan sarung batik, baju koko putih, dan ikat batik di kepala menunjukkan komitmen masyarakat dalam melestarikan pakaian adat dan membangun makna sosial melalui aktivitas bersama (Falaq, 2022)

Pengajian dan Tahlilan: Rutinitas Sosial yang Membentuk Karakter Masyarakat

Kegiatan pengajian dan tahlilan yang rutin diselenggarakan di masjid ataupun di rumah-rumah warga memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial masyarakat (Zubair, 2021) Pengajian membahas bukan hanya ibadah, melainkan nilai sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian terhadap tetangga, dan menjaga keharmonisan. Anak-anak mengikuti kelas mengaji sore di masjid yang dibimbing ustaz dan ustazah setempat, sedangkan majelis taklim ibu-ibu dilakukan secara berkala. Kyai dan ustaz sering mengutip keteladanan Sunan Kudus sebagai contoh dalam praktik sosial sehari-hari.

Tahlilan yang dilakukan setiap malam Jumat maupun pada momen-momen penting seperti kematian, kelahiran, dan pernikahan berfungsi sebagai sarana memperkuat kesatuan sosial (Shorfana & Luthfi, 2025). Warga berkumpul di rumah penduduk secara bergiliran, membaca tahlil, dan kemudian berdialog santai mengenai isu-isu kehidupan. Di ruang interaksi informal

tersebut, pertukaran informasi, diskusi persoalan sosial, hingga pencarian solusi dilakukan secara bersama-sama. Tradisi ini melahirkan sistem dukungan sosial yang membuat setiap individu merasa diperhatikan dan menjadi bagian dari komunitas yang solid, sehingga menumbuhkan nilai kebersamaan dan persatuan (Falaq, 2022).

Dalam konteks tahlilan kematian, solidaritas sosial terlihat sangat kuat. Rangkaian tahlilan yang dilaksanakan pada hari ke-3, ke-7, ke-40 hingga ke-100 menunjukkan keteraturan budaya dan keberlanjutan ritual sosial-keagamaan yang telah mengakar. Kerabat dan tetangga otomatis hadir untuk membantu keluarga yang berduka tanpa perlu diminta. Dukungan diberikan melalui bantuan tenaga, penyediaan konsumsi, pengaturan acara, hingga dukungan moral dan material. Praktik ini menunjukkan bahwa gotong royong dan kepedulian sosial telah tertanam sebagai habitus kolektif, sejalan dengan konsep Bourdieu yang menyatakan bahwa habitus terbentuk melalui pengalaman sejarah dan sosial yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak suatu kelompok (Shorfana & Luthfi, 2025).

Peran Tokoh Masyarakat dan Juru Kunci dalam Pewarisan Nilai

Peranan tokoh masyarakat seperti kyai, ustaz, hingga juru kunci makam sangat signifikan dalam meneruskan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi berikutnya. Peran mereka tidak hanya berkaitan dengan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan ingatan kolektif masyarakat. Juru kunci, misalnya, bukan sekadar penjaga makam secara fisik, melainkan juga penyampai kisah tentang Sunan Kudus, perjalanan dakwah, serta pesan-pesan toleransi dan kebijaksanaannya. Tokoh-tokoh tersebut berperan sebagai agen simbolik yang menjaga keberlanjutan tradisi dan menyalurkannya melalui praktik ritual (Shorfana & Luthfi, 2025).

Generasi muda yang mengikuti kegiatan pengajian atau menjadi santri di pesantren sekitar memperoleh pembelajaran langsung dari para tokoh tersebut. Mereka tidak hanya dididik secara tekstual melalui ajaran agama, tetapi juga diarahkan untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial seperti etika berinteraksi, menyelesaikan konflik, dan berperan aktif dalam masyarakat. Dengan menjadi figur panutan, tokoh masyarakat memengaruhi perilaku generasi muda sehingga pembiasaan nilai dapat berlangsung secara informal namun efektif (Chasanah & Falaq, n.d.).

Modal simbolik yang dimiliki para tokoh masyarakat serta keturunan Sunan Kudus memberikan legitimasi sosial terhadap pelaksanaan tradisi Islam-Jawa di Komplek Menara Kudus. Warga menunjukkan penghormatan tinggi kepada mereka dan menganggap nasihat yang diberikan sebagai pedoman dalam kehidupan. Dalam kerangka Bourdieu, tokoh-tokoh tersebut berperan sebagai agen yang mengonversi modal budaya berupa pengetahuan keislaman lokal menjadi modal simbolik yang memberikan otoritas untuk mengatur dinamika sosial-keagamaan masyarakat (Shorfana & Luthfi, 2025).

Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Kauman: Implementasi Nilai-nilai Lokal

Realitas sehari-hari masyarakat Kauman memperlihatkan penerapan langsung nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi (Shorfana & Luthfi, 2025). Dalam kehidupan sosial, warga menunjukkan penghormatan melalui sikap sopan santun yang tinggi, terutama terhadap orang tua dan tokoh agama. Penggunaan bahasa Jawa kromo alus dalam berkomunikasi menjadi identitas kesantunan dan wujud penghargaan kepada lawan bicara.

Dalam menyikapi perbedaan pendapat maupun konflik, masyarakat lebih mengutamakan mufakat ketimbang konfrontasi. Mereka bertemu di masjid atau kediaman tokoh masyarakat untuk membahas persoalan secara kekeluargaan. Cara ini mencerminkan nilai harmoni dalam budaya Jawa sekaligus ajaran Islam mengenai pentingnya perdamaian dan persaudaraan. Masjid berfungsi sebagai ruang sosial untuk menjaga nilai, di mana ajaran keislaman hadir bukan dengan pendekatan eksklusif melainkan menyatu dengan struktur makna lokal.

Semangat gotong royong masih tertanam kuat dalam masyarakat. Ketika warga membangun rumah, menggelar pesta pernikahan, atau mengalami musibah, tetangga datang membantu tanpa mengharap balasan. Tradisi slametan atau kenduri pada momen-momen penting menjadi sarana mempererat hubungan sosial (Shorfana & Luthfi, 2025). Hidangan yang disajikan tidak semata untuk dimakan, tetapi juga menjadi simbol berbagi rezeki dan kebersamaan menegaskan nilai berbagi sebagai bagian penting kehidupan sosial.

Pada kegiatan keagamaan seperti khitanan, aqiqah, dan walimatul ursy, masyarakat melaksanakan acara di serambi masjid dengan pembacaan doa bersama. Hal ini menunjukkan bahwa masjid bukan hanya ruang ibadah tetapi juga pusat pertemuan sosial yang mengikat berbagai aspek kehidupan masyarakat (Aqidah & Kalijaga, 2025). Komunitas turut memberikan dukungan logistik secara sukarela untuk menyukseskan acara, menandakan adanya sistem kepedulian sosial yang kokoh dalam masyarakat Kauman.

Relevansi Kehidupan Sosial Masyarakat dengan Pembelajaran IPS

Tata kehidupan sosial masyarakat di sekitar Komplek Menara Kudus yang kaya akan praktik kearifan lokal memiliki relevansi besar sebagai sumber belajar IPS (Chasanah & Falaq, n.d.). Siswa dapat mempelajari secara langsung bagaimana nilai-nilai sosial seperti toleransi, gotong royong, solidaritas, dan empati diwujudkan dalam praktik nyata. Proses belajar menjadi lebih bermakna karena diperkaya pengalaman kontekstual yang memungkinkan siswa mengamati dan merasakan dinamika sosial secara langsung.

Tradisi Buka Luwur, Ta'sis Masjid, dan ziarah memiliki potensi kuat untuk dijadikan materi pembelajaran mengenai konsep sistem sosial, interaksi antarindividu maupun kelompok, serta proses pewarisan nilai budaya. Melalui tradisi tersebut, siswa dapat memahami bagaimana aktivitas budaya menjadi sarana pengikat sosial yang memperkuat identitas kolektif dan solidaritas masyarakat (Falaq, 2022). Selain itu, praktik larangan menyembelih sapi yang menghormati kepercayaan Hindu memberikan contoh nyata mengenai penerapan nilai toleransi antaragama dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebatas konsep teoritis.

Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS berfungsi untuk membantu siswa membangun sikap sosial, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta melatih kemampuan dalam menangani persoalan sosial di masyarakat (Chasanah & Falaq, n.d.). Dengan melakukan kunjungan ke Menara Kudus dan mempelajari sejarah serta nilai yang terkandung di dalamnya, siswa tidak hanya memperoleh wawasan baru tetapi juga terdorong untuk turut melestarikan budaya lokal. Pembelajaran berbasis pengalaman dan konteks nyata semacam ini mampu meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa memiliki keterhubungan langsung dengan materi (Nanda & Pradana, 2025).

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi tersebut belum termanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran di sekolah. Metode pembelajaran guru IPS masih didominasi ceramah dan penggunaan buku teks tanpa mengaitkan materi dengan realitas sosial di sekitar mereka. Di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, pembelajaran masih terbatas pada LKS dan buku pedoman guru tanpa integrasi sistematis terhadap kearifan lokal, sehingga siswa kurang memahami nilai sosial seperti gotong royong dan solidaritas yang sebenarnya ada di lingkungan mereka sendiri (Chasanah & Falaq, n.d.). Perbedaan antara kekayaan sosial di luar sekolah dan pembelajaran yang monoton di kelas menunjukkan kebutuhan akan perubahan pendekatan.

Tantangan dalam Pemanfaatan Kearifan Lokal Masyarakat

Walaupun kehidupan sosial masyarakat di Komplek Menara Kudus sangat kaya nilai dan relevan sebagai sumber belajar, terdapat sejumlah tantangan dalam pemanfaatannya. Pertama, modernisasi dan urbanisasi membuat keterlibatan generasi muda dalam tradisi lokal semakin berkurang (Windayanti, 2023). Banyak remaja lebih tertarik pada budaya populer global seperti Korea dan Jepang dibanding mempelajari tradisi leluhur. Kondisi ini menghambat pewarisan nilai budaya serta menjadikan sebagian siswa tidak lagi mengenal kearifan lokal di lingkungan mereka sendiri (Chasanah & Falaq, 2023).

Kedua, belum tersedia dokumentasi sistematis mengenai praktik kearifan lokal masyarakat, sehingga informasi tersebut bergantung pada ingatan para sesepuh yang jumlahnya semakin berkurang. Diperlukan upaya bersama untuk merekam dan mendokumentasikan tradisi, narasi, dan pengetahuan lokal agar tetap dapat diakses generasi berikutnya serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran formal yang terstruktur (Rosyid, 2019).

Ketiga, sebagian masyarakat masih memandang tradisi lokal sebagai sesuatu yang kuno dan tidak cocok dengan kehidupan modern, terutama di kalangan terdidik. Pandangan ini menciptakan hambatan psikologis dalam pelestarian kearifan lokal. Dibutuhkan edukasi untuk mengubah cara pandang bahwa tradisi bukan penghalang kemajuan, melainkan kekuatan budaya yang berperan

dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam tradisi lokal memiliki peran signifikan dalam penguatan karakter siswa jika diintegrasikan secara tepat dalam pembelajaran (Pradana & Walid, 2025).

Keempat, kurangnya kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pengelola situs budaya menyebabkan potensi pembelajaran berbasis kearifan lokal belum memanfaatkan maksimal (Pendidikan et al., 2025). Sekolah masih bekerja sendiri tanpa melibatkan masyarakat sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman, sementara masyarakat belum menyadari peran penting mereka dalam pendidikan generasi muda. Ketiadaan bahan ajar berbasis budaya lokal dan minimnya sinergi antarlembaga menjadi kendala utama dalam penerapan pembelajaran kontekstual (Pendidikan et al., 2025).

Kelima, banyak guru belum memahami cara mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum sehingga proses pembelajaran tetap bersifat teoritis dan jauh dari realitas sosial. Minimnya kompetensi dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi tantangan teknis yang perlu diatasi. Pelatihan khusus bagi guru IPS diperlukan agar mereka mampu merancang model pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal secara efektif (Chasanah & Falaq, 2023).

Implikasi untuk Pengembangan Pembelajaran IPS

Temuan penelitian ini memberikan dampak praktis dalam pengembangan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dan bermakna. Sekolah di sekitar Komplek Menara Kudus perlu menyusun modul pembelajaran yang memasukkan kearifan lokal ke dalam materi IPS secara sistematis (Chasanah & Falaq, 2023). Modul dapat mencakup sejarah pembangunan Masjid Al-Aqsha pada 1549 M, nilai sosial dalam tradisi Buka Luwur, serta aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara langsung dengan situs budaya. Materi pembelajaran hendaknya dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa agar pembentukan karakter sosial dapat berjalan lebih efektif (Chasanah & Falaq, 2023).

Selain itu, peningkatan kompetensi guru IPS menjadi kebutuhan penting agar pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat terlaksana secara optimal. Guru tidak hanya perlu memahami aspek pedagogis, tetapi juga harus memahami makna budaya dan nilai-nilai dalam tradisi lokal untuk disampaikan secara tepat kepada siswa (Nanda & Pradana, 2025). Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran luar kelas, seperti membawa siswa mengunjungi Menara Kudus untuk mempelajari sejarah Sunan Kudus dan perkembangan Islam, sehingga pembelajaran tidak hanya teoritis tetapi juga memperkaya pengalaman langsung siswa (Chasanah & Falaq, 2023).

Ketiga, sinergi antara sekolah, pengelola situs budaya, dan pemerintah daerah perlu diperkuat agar tercipta ekosistem pembelajaran yang saling mendukung. Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) dapat menjadi mitra strategis sekolah dengan menyediakan informasi, pendampingan, serta fasilitas pembelajaran (Batul, 2019). Inisiatif seperti kelas belajar di lapangan, museum sekolah, atau festival budaya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mengenalkan peserta didik pada nilai-nilai kearifan lokal sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Pelibatan masyarakat Kauman sebagai narasumber maupun pemandu budaya akan memberikan pengalaman belajar yang lebih otentik bagi siswa (Pembangunan et al., 2025).

Keempat, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang relevan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada capaian pengetahuan faktual siswa, tetapi juga kemampuan bersikap sosial, kesadaran budaya, serta keterampilan berpikir kritis terhadap isu sosial di lingkungan sekitar (Pradana & Walid, 2025). Pendekatan penilaian autentik melalui observasi keterlibatan siswa dalam tradisi masyarakat, portofolio refleksi, serta proyek berbasis komunitas dapat menjadi alternatif penilaian yang lebih kontekstual.

Kelima, penyusunan bahan ajar digital berbasis kearifan lokal dapat menjadi langkah strategis untuk memperluas akses pembelajaran. Konten seperti video dokumenter tradisi Buka Luwur, tur virtual Komplek Menara Kudus, dan aplikasi pembelajaran interaktif memungkinkan siswa yang tidak memiliki kesempatan datang langsung tetap bisa mempelajari budaya lokal (Pendidikan et al., 2025). Teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan dan melestarikan

pengetahuan lokal yang selama ini tersimpan dalam ingatan masyarakat, sehingga lebih mudah dijangkau oleh generasi digital.

Kontribusi Teoretis Penelitian

Dari sisi teori, penelitian ini memberi kontribusi penting dalam menjelaskan peran kearifan lokal sebagai modal budaya dan simbolik dalam dunia pendidikan. Dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, penelitian ini menegaskan bahwa praktik keagamaan di Komplek Menara Kudus merupakan perwujudan habitus kolektif yang membentuk kecenderungan masyarakat dalam berpikir dan bertindak (Shorfana & Luthfi, 2025). Tradisi seperti Buka Luwur, larangan menyembelih sapi, hingga ziarah makam merupakan praktik yang dilestarikan secara berkesinambungan dan menjadi bagian dari identitas masyarakat Kudus.

Narasi sejarah Walisongo, pemahaman keislaman lokal, serta gaya arsitektur khas Masjid Menara Kudus menjadi modal budaya yang kemudian ditransformasikan menjadi modal simbolik, sehingga memperkuat legitimasi praktik keagamaan bercorak Islam-Jawa (Shorfana & Luthfi, 2025). Dalam konteks pendidikan, pemahaman mengenai modal budaya ini penting agar siswa mampu mengapresiasi nilai yang diwariskan dan memahami bagaimana nilai tersebut membentuk identitas kolektif masyarakat. Masjid Menara Kudus berfungsi sebagai arena sosial tempat reproduksi nilai berlangsung melalui ritus keagamaan dan narasi historis, di mana simbol-simbol Islam-Jawa terus dihidupkan dalam praktik keseharian (Shorfana & Luthfi, 2025).

Penelitian ini juga memperkuat konsep pembelajaran kontekstual dengan menunjukkan bahwa lingkungan sosial budaya siswa memiliki potensi besar sebagai sumber belajar. Pengajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun kesadaran sosial serta memperkuat identitas budaya siswa (Nanda & Pradana, 2025). Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan motivasi, kapasitas bernalar sosial, dan keterampilan berpikir kritis siswa, sebagaimana telah dibuktikan dalam sejumlah studi mengenai pembelajaran kontekstual (Pendidikan et al., 2025).

Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan etnografi dalam studi pendidikan. Pemahaman mendalam terhadap praktik kehidupan masyarakat memungkinkan peneliti mengidentifikasi nilai-nilai substantif yang dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum (Zubair, 2021). Pendekatan ini berbeda dari studi pendidikan konvensional yang sering mengabaikan aspek sosial budaya dalam proses pembelajaran. Penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat tempat ia berlangsung.

Keterbatasan Penelitian

Dari perspektif sosiologi pendidikan, penelitian ini menunjukkan bahwa proses akulturasi budaya di Komplek Menara Kudus dapat dijadikan rujukan implementasi pendidikan multikultural. Integrasi unsur Hindu-Buddha dan Islam pada arsitektur masjid, tradisi yang mengakomodasi keyakinan berbeda, serta praktik keagamaan yang inklusif menunjukkan bahwa keberagaman dapat dikelola secara harmonis melalui dialog dan sikap saling menghormati (Azzaki et al., 2021). Prinsip-prinsip tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia yang sarat keragaman.

Walaupun penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengidentifikasi potensi kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi, yaitu Komplek Menara Kudus, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi untuk konteks budaya lokal yang berbeda. Setiap daerah memiliki karakter budaya unik yang memerlukan pengkajian tersendiri agar integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran dapat dipahami secara tepat (Rakha et al., 2022).

Kedua, data penelitian terutama bersumber dari wawancara dengan pengurus masjid dan kajian literatur, sementara perspektif siswa dan guru sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran belum tergali secara mendalam. Meski penelitian melibatkan observasi aktivitas masyarakat, pengalaman siswa dalam memaknai tradisi dan nilai budaya belum dikaji secara komprehensif (Chasanah & Falaq, 2023). Penelitian lanjutan perlu memperluas jumlah informan dari berbagai kelompok seperti siswa di berbagai tingkat kelas, guru dengan beragam

pengalaman, orang tua, hingga tokoh masyarakat guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.

Ketiga, penelitian ini belum memberikan bukti empiris mengenai sejauh mana pemanfaatan kearifan lokal mampu meningkatkan capaian belajar peserta didik. Kajian yang dilakukan masih bersifat eksploratif dan deskriptif, sehingga diperlukan penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental untuk menguji secara langsung pengaruh pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap kompetensi siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Pradana & Walid, 2025). Studi lanjutan juga dapat difokuskan pada penyusunan serta uji coba modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Menara Kudus guna menilai pengaruhnya terhadap pemahaman konsep IPS dan pembentukan karakter sosial peserta didik.

Keempat, dalam praktik implementasi, masih ditemukan hambatan teknis seperti minimnya ketersediaan bahan ajar, keterbatasan pengetahuan guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum, serta kendala waktu dan biaya untuk melakukan kegiatan lapangan secara konsisten (Chasanah & Falaq, 2023). Tantangan tersebut membutuhkan dukungan kebijakan sekolah dan pemerintah daerah berupa penyediaan fasilitas pembelajaran, pelatihan untuk guru, serta alokasi anggaran yang memadai. Penelitian ini juga belum menelaah secara rinci aspek kebijakan dan manajemen pendidikan yang diperlukan untuk menjamin keberlangsungan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Kelima, penelitian ini belum mendalami bagaimana perubahan sosial dan arus modernisasi memengaruhi keberlanjutan praktik kearifan lokal di kalangan generasi muda. Walaupun temuan menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda lebih tertarik pada budaya populer global, belum ada penjelasan komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap mereka terhadap tradisi lokal (Windayanti, 2023). Penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan psikologi sosial atau kajian budaya untuk memahami proses pembentukan dan negosiasi identitas kultural generasi muda dalam konteks globalisasi.

Berdasarkan temuan serta keterbatasan penelitian ini, terdapat sejumlah rekomendasi untuk studi selanjutnya. Pertama, penelitian komparatif yang menelaah praktik kearifan lokal di berbagai wilayah Indonesia serta model integrasinya ke dalam pembelajaran IPS berpotensi memberikan gambaran lebih luas mengenai strategi pembelajaran berbasis budaya lokal yang efektif (Danny Nur Hakim, 2025). Studi semacam ini juga dapat mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat direplikasi atau diadaptasi daerah lain dengan menyesuaikan karakteristik budaya masing-masing.

Kedua, penelitian berorientasi pengembangan (*research and development*) untuk merancang modul, buku ajar, atau media pembelajaran berbasis kearifan lokal Menara Kudus sangat dibutuhkan. Produk pembelajaran tersebut perlu divalidasi oleh ahli materi, ahli pembelajaran, serta praktisi pendidikan, dan selanjutnya diuji dalam konteks pembelajaran nyata untuk menilai efektivitasnya (Pradana & Walid, 2025). Penelitian ini dapat menghasilkan kontribusi konkret berupa perangkat pembelajaran yang dapat langsung diterapkan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan kontekstualisasi pembelajaran.

Ketiga, studi longitudinal yang memantau perkembangan pemahaman dan sikap siswa terhadap kearifan lokal dalam rentang waktu yang panjang akan memberikan gambaran tentang dampak jangka panjang pembelajaran berbasis budaya lokal (Pendidikan et al., 2025). Studi ini dapat mengungkap apakah pembelajaran kearifan lokal mampu membangun kesadaran budaya yang bertahan lama atau hanya memberikan efek sementara. Pendekatan longitudinal juga membantu melihat perubahan pemahaman nilai-nilai lokal seiring bertambahnya usia, pengalaman, dan lingkungan sosial siswa.

Keempat, penelitian partisipatif yang melibatkan masyarakat, guru, dan siswa dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal berpotensi menghasilkan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks wilayah masing-masing (hasan daulah, 2025). Pendekatan ini juga dapat memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap program pendidikan dan membantu menjamin keberlanjutan pelaksanaannya. Penelitian partisipatif memungkinkan seluruh pemangku kepentingan terlibat aktif, sehingga hasil penelitian menjadi lebih realistis dan mudah diterapkan.

Kelima, kajian mendalam mengenai kebijakan pendidikan daerah terkait integrasi kearifan lokal dalam kurikulum perlu dilakukan untuk menilai faktor pendukung dan penghambat di tingkat sistem (Farohi et al., 2025). Kajian tersebut dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan berbasis bukti bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan model pendidikan berbasis budaya lokal sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Kajian ini juga perlu menyoroti aspek pendanaan, mekanisme monitoring dan evaluasi, serta strategi keberlanjutan program pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Gambar



Gambar 1. Wawancara Dengan Bapak Dany [pengurus Masjid Al-Aqsha Menara Kudus]



a



b



c



d

Gambar 2: a) Tasis Menara, b) Buka Luwur, c) Dandangan, d) Sego Jangkrik

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan beragam bentuk kearifan lokal yang terus hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat Komplek Menara Kudus, beserta nilai-nilai pendidikan sosial yang menyertainya. Temuan menunjukkan bahwa kawasan tersebut berfungsi sebagai ruang sosial yang aktif, tempat masyarakat mereproduksi nilai-nilai Islam-Jawa dalam aktivitas sehari-hari. Tradisi Buka Luwur beserta rangkaian kegiatannya menjadi representasi nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan kedalaman religiusitas. Adanya larangan menyembelih sapi mencerminkan penerapan toleransi antarumat beragama secara nyata dalam rutinitas sosial masyarakat. Kegiatan seperti ziarah, pengajian rutin, tahlilan, dan agenda sosial keagamaan lainnya membentuk dukungan sosial yang kuat dan menciptakan habitus kolektif di lingkungan Kauman.

Sementara itu, desain arsitektur Masjid Menara Kudus yang memadukan unsur Hindu-Buddha dengan Islam menunjukkan keberhasilan metode dakwah Sunan Kudus yang bijak dan kontekstual, menghasilkan karakter keagamaan khas yang menyampaikan ajaran universal Islam melalui simbol budaya yang dapat dipahami oleh masyarakat lokal. Dari sudut pandang pendidikan, penelitian ini menegaskan bahwa kehidupan sosial masyarakat di Komplek Menara Kudus memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dan bermakna. Nilai sosial seperti toleransi, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian, religiositas, dan persatuan yang tampak dalam kehidupan masyarakat selaras dengan tujuan pembelajaran IPS dalam membentuk karakter warga negara yang baik. Tradisi lokal dapat dimanfaatkan sebagai sarana menjelaskan berbagai konsep IPS, seperti interaksi sosial, struktur sosial, perubahan sosial, keberagaman budaya, serta akulturasi secara lebih konkret bagi peserta didik. Namun, penelitian juga menemukan bahwa potensi tersebut masih belum dimanfaatkan secara maksimal oleh sekolah-sekolah di sekitar kawasan. Proses pembelajaran IPS masih bertumpu pada ceramah dan buku teks tanpa mengintegrasikan unsur kearifan lokal secara sistematis, sehingga pembelajaran menjadi teoretis dan kurang relevan dengan kehidupan siswa.

Kekuatan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan etnografi yang memungkinkan peneliti menggali secara mendalam dinamika sosial dan makna budaya yang melekat pada praktik kearifan lokal, serta penerapan teori Pierre Bourdieu sebagai kerangka analitis untuk memahami reproduksi nilai melalui habitus kolektif. Penelitian ini berhasil menghubungkan kajian budaya dengan kajian pendidikan dan menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, melainkan sumber pembelajaran yang kaya dan bernilai. Adapun keterbatasan penelitian meliputi fokus pada satu wilayah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi, pendekatan deskriptif-eksploratif yang belum mengukur efektivitas pembelajaran secara empiris, keterbatasan eksplorasi perspektif siswa dan guru, serta belum adanya kajian komprehensif mengenai kebijakan pendidikan dan manajemen sekolah yang berperan dalam keberlanjutan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Untuk penelitian lanjutan, direkomendasikan pengembangan modul atau bahan ajar berbasis kearifan lokal Menara Kudus, penelitian eksperimental untuk menguji dampak pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap kompetensi siswa, studi komparatif praktik kearifan lokal di daerah lain, serta penelitian longitudinal untuk mengamati perkembangan pemahaman siswa secara berkelanjutan. Perlu juga adanya telaah kebijakan pendidikan daerah mengenai integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial-budaya peserta didik, dan kearifan lokal dapat menjadi penghubung antara pembelajaran sekolah dan kehidupan masyarakat. Kolaborasi dan komitmen berbagai pihak dibutuhkan untuk membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung pemanfaatan kearifan lokal secara sistematis dan berkesinambungan guna membentuk generasi muda yang cerdas, berakhlak, serta berakar kuat pada budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, T., Darmawanto, E., Wijanarko, K. D., Affa, M. F., Susila, D. A., Studi, P., Komunikasi, D., Islam, U., Ulama, N., Studi, P., Produk, D., Islam, U., & Ulama, N. (n.d.). *PERANCANGAN STRATEGI BRANDING TRADISI BUKA LUWUR*. 8(1), 105–119.
- Aqidah, M., & Kalijaga, U. I. N. S. (2025). *Peran Sosial Masjid Menara Kudus sebagai Pusat Keagamaan dan Budaya Lokal di Kudus*. 3(3), 70–96.
- Azzaki, A. F., Nurjayanti, W., Zulfa, L., H, L. D. A., K, K. M., & Khansa, K. (2021). *MAKNA DAN SIMBOL*.

- 9–15.
- Chasanah, N., & Falaq, Y. (n.d.). *Persepsi Siswi terhadap Nilai Sosial Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus Kelas VIII B di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus*. 7(2020), 31042–31046.
- Danny Nur Hakim. (2025). *Kearifan Lokal Kawasan Merara Kudus*.
- Falaq, Y. (2022). " BUKAK LUWUR SUNAN KUDUS ". 14(2), 299–310.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.1954>
- Farohi, A., Supriatna, N., & Ratmaningsih, N. (2025). *Integrasi Kearifan Lokal Gusjigang dalam Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Keterampilan Social Entrepreneurship*. 14(3), 5111–5130.
- hasan daulah. (2025). *Kontruksi sosial dalam dimensi kepercayaan lokal: Kajian Rajah Kala Cakra Menara Kudus*.
- Nanda, K., & Pradana, I. (2025). *Kajian Teori : Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Bahan Ajar PBL Bernuansa Etnomatematika Kawasan Menara Kudus*. 8, 173–179.
- Pembangunan, B. P., Adio, G., Maria, R., Pembangunan, B. P., Daerah, P., & Kudus, K. (2025). *Jurnal Ekspos Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal : Peluang dan Tantangan Sosial dalam Konteks Pembangunan Daerah Kudus*.
- Pendidikan, A. J., Humaniora, S., Batubara, S. M., Muhammadiyah, U., & Uatara, S. (2025). *Peran Pendidikan Kebudayaan dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Sekolah : Tinjauan Pustaka*. 3.
- Rakha, M., Herwindo, R. P., Studi, P., Arsitektur, M., Teknik, F., & Katolik, U. (2022). *Telaah Nilai Kontekstualitas pada Konfigurasi Rancangan Masjid Menara Kudus*. 3(3).
- Shorfana, M. R., & Luthfi, A. M. (2025). *Pelestarian Nilai Dan Simbol Islam-Jawa Dalam Ruang Keagamaan Masjid Menara Kudus Perspektif Pierre Bourdieu menyeluruh terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat lokal . Islam tidak hadir dengan*. 04(02), 149–160.
<https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i2.3136>
- Windayanti, W. (2023). *Tradisi Angon Putu dalam Perspektif Kearifan Lokal Dusun Mijen , Kaliwungu , kudus*. 1(2), 194–197.
- Zubair, A. A. (2021). *Jurnal pendidikan ips*. 30–38.